



Peningkatan Pemahaman Guru tentang Pembelajaran PAI sebagai Pembentukan Perilaku Sosial melalui Pelatihan Berbasis Sosiologis

Enhancing Teachers' Understanding of Islamic Education (PAI) as a Means of Shaping Social Behavior through Sociology-Based Training

Winarko^{1*}, Dian Komalasari¹, Rahmat Subekti¹, Rinol Abearto¹, Dwi Novistul Zahra¹, M. Makhrus Ali¹

¹ Pasca Sarjana, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Rusyd, Indonesia

*Email Korespondensi: winarko2781@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah perlu diarahkan dari transfer pengetahuan menuju pembentukan perilaku sosial siswa yang berlandaskan nilai Islam. Artikel pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan pelatihan bagi guru dan pengurus sekolah tentang pendekatan sosiologis dalam pembelajaran PAI. Kegiatan dilaksanakan melalui ceramah, diskusi, simulasi, dan lokakarya yang berfokus pada pengembangan perangkat pembelajaran berbasis sosiologis. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman guru dan pengurus sekolah mengenai urgensi PAI dalam membentuk perilaku sosial. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan komitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial Islam ke dalam kurikulum dan budaya sekolah.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Pendekatan Sosiologis, Pelatihan Guru, Perilaku Sosial

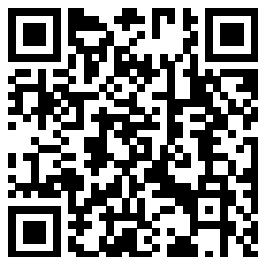
Abstract

The teaching of Islamic Education (PAI) in schools needs to be directed from merely transferring knowledge toward shaping students' social behavior based on Islamic values. This community service article aims to describe a training program for teachers and school administrators on the sociological approach in PAI instruction. The activities were carried out through lectures, discussions, simulations, and workshops focused on developing sociology-based learning tools. The results of the training show an increased understanding among teachers and school administrators regarding the importance of PAI in shaping social behavior. In addition, the program fostered a commitment to integrating Islamic social values into the school curriculum and culture.

Keywords: Islamic Religious Education, Sociological Approach, Teacher Training, Social Behavior

Pesan Utama:

- Kegiatan ini bertujuan memperkuat PAI melalui pendekatan sosiologis agar guru dan pengurus sekolah memahami bahwa PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku sosial berbasis nilai-nilai Islam.



Copyright (c) 2025 Authors.

Received: 18 October 2025
Accepted: 4 November 2025

DOI: <https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i2.960>



This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License

GRAPHICAL ABSTRACT

Kegiatan ini bertujuan memperkuat PAI melalui pendekatan sosiologis agar guru dan pengurus sekolah memahami bahwa PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku sosial berbasis nilai-nilai Islam.



Guru dan Pengurus Sekolah



Pelaksanaan pelatihan melalui ceramah, diskusi, simulasi, dan lokakarya



Peningkatan pemahaman guru dan pengurus sekolah tentang pentingnya pembelajaran PAI berbasis pendekatan sosiologis

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran inti dalam kurikulum sekolah di Indonesia yang memegang peran penting dalam membentuk karakter generasi bangsa. PAI tidak hanya ditujukan untuk memperkenalkan pengetahuan keagamaan, melainkan juga untuk menanamkan nilai, sikap, dan perilaku Islami yang dapat menjadi pedoman hidup peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan nasional, PAI memiliki posisi strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, proses pembelajaran PAI tidak boleh semata-mata dipahami sebagai aktivitas transfer ilmu atau penyampaian materi, tetapi harus dilihat secara komprehensif sebagai upaya pembinaan karakter dan pembentukan perilaku sosial (Abubakar & Anwar, 2013).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih sering dipraktikkan dengan pendekatan normatif-instruktif. Guru lebih banyak menekankan aspek kognitif, seperti hafalan ayat, hadis, hukum fiqh, atau kisah sejarah Islam. Hal ini tentu bermanfaat dalam penguasaan pengetahuan agama, tetapi kurang menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik siswa. Akibatnya, banyak siswa yang cakap menjawab soal ujian agama tetapi belum mampu menerjemahkan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari, misalnya dalam hal kejujuran, kedisiplinan, toleransi, atau kepedulian sosial. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pemahaman kognitif dengan implementasi perilaku (Hamid et al., 2022). Padahal, salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Konsep ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang bertakwa. Petunjuk ini tentu tidak hanya bersifat teoritis, melainkan harus diwujudkan dalam perilaku nyata. Dengan demikian, pembelajaran PAI dituntut untuk mampu menjembatani antara teori dan praktik, antara pengetahuan agama dan perilaku sosial yang sesuai dengan tuntunan Islam. Dalam perspektif sosiologis, pendidikan dipahami sebagai proses sosialisasi nilai, norma, dan

budaya yang berlaku di masyarakat. Pendidikan agama, termasuk PAI, memiliki fungsi penting dalam proses sosialisasi ini, karena agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*hablun minallah*), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama (*hablun minannas*). Oleh karena itu, pendekatan sosiologis dalam pembelajaran PAI menekankan pentingnya menghubungkan nilai-nilai agama dengan konteks kehidupan sosial. Misalnya, ajaran zakat tidak hanya dipahami sebatas kewajiban individual, tetapi juga dipraktikkan sebagai bentuk solidaritas sosial untuk membantu kaum dhuafa (Indriyani et al., 2020). Melalui pendekatan sosiologis, pembelajaran PAI dapat diarahkan untuk menumbuhkan perilaku sosial yang positif, seperti kepedulian, kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab. Guru dituntut untuk tidak hanya menyampaikan dalil normatif, tetapi juga memberikan contoh-contoh nyata, melatih siswa dalam kegiatan sosial, dan menciptakan budaya kelas yang mendorong praktik nilai-nilai Islami. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar memahami agama secara teoritis, tetapi juga belajar bagaimana mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran guru dan pengurus sekolah sangat menentukan dalam keberhasilan penerapan pendekatan ini. Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran, sementara pengurus sekolah bertugas mendukung melalui kebijakan dan program sekolah yang selaras. Guru yang memahami pendekatan sosiologis akan lebih kreatif dalam merancang pembelajaran, misalnya dengan metode *problem solving*, diskusi kasus sosial, atau proyek kolaboratif berbasis nilai Islam. Sementara itu, pengurus sekolah dapat memperkuat melalui budaya sekolah yang positif, seperti program bakti sosial, kerja bakti, atau pembiasaan kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak guru masih terbatas dalam pemahaman mengenai pendekatan sosiologis ini. Sebagian besar masih memandang PAI secara sempit sebagai mata pelajaran doktrinal yang hanya bertujuan menguasai materi ujian. Begitu juga dengan pengurus sekolah, belum semua memiliki kebijakan yang mendukung penerapan pembelajaran PAI berbasis sosial. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara idealisme tujuan pendidikan Islam dengan praktik pembelajaran di sekolah (Anwar, 2022). Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman guru dan pengurus sekolah melalui kegiatan pelatihan yang terstruktur. Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya pendekatan sosiologis dalam PAI, sekaligus membekali peserta dengan keterampilan praktis dalam merancang pembelajaran dan program sekolah yang menekankan pembentukan perilaku sosial. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan karakter dan perilaku sosial dapat lebih mudah terwujud.

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan guru dan pengurus sekolah ini menjadi salah satu langkah nyata untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui pelatihan, guru diajak untuk menyadari bahwa pembelajaran PAI bukan hanya transfer ilmu, melainkan juga pembentukan sikap dan perilaku sosial. Sementara pengurus sekolah diarahkan untuk menyusun kebijakan yang mendukung terciptanya iklim sekolah yang kondusif bagi implementasi nilai-nilai sosial Islami. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan terjadi perubahan paradigma di kalangan guru dan pengurus sekolah, dari sekadar “mengajar agama” menuju “mendidik melalui agama”. Paradigma ini menekankan bahwa pendidikan agama harus menyentuh hati dan perilaku siswa, membentuk mereka menjadi individu yang mampu mengintegrasikan nilai iman, ilmu, dan amal. Pada akhirnya, pendekatan sosiologis dalam pembelajaran PAI akan berkontribusi pada tercapainya visi pendidikan nasional, yaitu mencetak generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan mengadopsi pendekatan partisipatif (*participatory approach*), yang secara strategis menempatkan 25 peserta yang terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pengurus sekolah mitra di Kabupaten Lampung Utara sebagai subjek utama dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini dipilih mengingat pembelajaran PAI dengan perspektif sosiologis

menuntut keterlibatan aktif pendidik, tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai agen pengembang dan pelaku utama perubahan perilaku sosial di lingkungan sekolah. Melalui metode ini, peserta didorong untuk berbagi pengalaman, ide, dan melakukan refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran PAI yang sudah berjalan (Astuti et al., 2023).

Pelaksanaan kegiatan diorganisasikan melalui empat tahapan utama yang berkesinambungan. Tahap pertama adalah Ceramah Interaktif, yang berbeda dari sesi konvensional, sesi ini dikemas melalui dialog, tanya jawab, dan analisis studi kasus sederhana mengenai konsep dasar pendekatan sosiologis dalam PAI serta urgensi pembentukan perilaku sosial berbasis nilai-nilai Islam. Tahap ini bertujuan mengubah perspektif peserta agar memahami PAI sebagai sarana pembentukan perilaku sosial, bukan sekadar transfer ilmu. Tahap kedua adalah Diskusi Kelompok Terarah (FGD), di mana peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk menggali pengalaman praktis, tantangan, dan peluang penerapan nilai-nilai sosial Islami seperti kerja sama, kepedulian sosial, dan toleransi.

Hasil diskusi kemudian dipresentasikan untuk memfasilitasi pertukaran praktik baik (best practices) dan menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pembentukan karakter sosial adalah tanggung jawab seluruh komunitas sekolah. Tahap ketiga, Lokakarya dan Simulasi Pembelajaran, merupakan fase aplikatif di mana peserta dilatih menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial Islam, serta mengembangkan instrumen asesmen yang relevan. Sesi ini dilanjutkan dengan simulasi pembelajaran kontekstual berbasis kasus sosial, bertujuan memperkuat keterampilan pedagogis guru dalam menerjemahkan teori sosiologis PAI ke dalam praktik yang nyata dan bermakna bagi siswa. Tahap terakhir adalah Evaluasi dan Refleksi, yang berfungsi menilai efektivitas program melalui penggunaan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman kognitif, serta lembar observasi dan wawancara terbuka untuk mengidentifikasi perubahan sikap, partisipasi aktif, dan komitmen tindak lanjut peserta. Untuk mendukung validitas hasil kegiatan, digunakan instrumen pengumpulan data berupa angket pre-test dan post-test, lembar observasi, serta catatan wawancara dan refleksi tertulis (Khasanah et al., 2022).



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara fundamental bertujuan mentransformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kabupaten Lampung Utara dari paradigma kognitif ke paradigma sosiologis. Hasil yang diperoleh tidak hanya menunjukkan peningkatan pemahaman, tetapi juga perubahan perilaku profesional guru dan pengurus sekolah, yang dianalisis secara mendalam dalam tiga sub-bagian utama.

Sebelum pelatihan, mayoritas guru memandang PAI secara dikotomis, yakni sebagai mata pelajaran

yang terfokus pada transfer pengetahuan normatif (fiqih, akidah, hadis), sebagaimana temuan umum dalam pendidikan agama (Kristiawan, 2023). Paradigma ini seringkali menghasilkan siswa yang secara teoretis menguasai ilmu agama, tetapi miskin perilaku sosial dan kepedulian. Akan tetapi, melalui tahapan Ceramah Interaktif dan Diskusi Kelompok Terarah (FGD), terjadi pergeseran kognitif yang signifikan. Angket pasca-pelatihan mengonfirmasi bahwa 80% peserta menyatakan peningkatan pemahaman terkait penerapan pendekatan sosiologis. Peningkatan ini bukan sekadar penambahan informasi, melainkan perubahan filosofis PAI sebagai mata pelajaran yang harus berfungsi sebagai proses internalisasi nilai yang langsung berkaitan dengan kehidupan sosial nyata siswa. Guru mulai menyadari bahwa materi seperti zakat harus dihubungkan dengan isu kemiskinan dan kepedulian sosial, dan materi ukhuwah harus diartikulasikan melalui praktik gotong royong di sekolah.

Tabel 1. Perubahan Cara Pandang Inti PAI Pasca-Pelatihan

Indikator Perubahan Pandangan	Pandangan Awal (Pre-Training)	Pandangan Akhir (Post-Training)
Fokus PAI	Pengetahuan Kognitif (Ayat, Fiqih, Akidah)	Pembentukan Perilaku Sosial dan Karakter
Peran Guru	Penyampai Materi	Fasilitator Internalisasi Nilai dan Dialog Sosial
Konteks Pembelajaran	Kelas, Teksual, dan Normatif	Lingkungan Sekolah, Kontekstual, dan Aplikatif
Tanggung Jawab Implementasi	Guru PAI Semata	Seluruh Komunitas Sekolah

Analisis Kontribusi Struktural dan Keterkaitan Literasi

Dampak ini meluas hingga ke level manajerial. Pengurus sekolah yang terlibat dalam kegiatan juga mengalami pergeseran cara pandang struktural, menyadari bahwa keberhasilan PAI sosiologis memerlukan dukungan kebijakan sekolah (Muspiroh, 2016). Mereka berkomitmen menata ulang program sekolah (misalnya, shalat berjamaah, kegiatan sosial) agar berfungsi sebagai media penanaman nilai PAI yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan guru dan pengurus secara bersama-sama adalah faktor kunci. Kehadiran pengurus dalam diskusi memecahkan hambatan komunikasi tradisional, menciptakan kesadaran kolektif, dan memastikan bahwa perubahan di tingkat individu guru akan mendapatkan dukungan kebijakan di tingkat sekolah, sehingga transformasi pemahaman ini menjadi fondasi yang kokoh bagi implementasi berkelanjutan.

Workshop dan Simulasi Pembelaaran Berbasis Sosial

Pendalaman Keterampilan Pedagogis Dan Desain Kurikulum

Tahap Lokakarya dan Simulasi berfungsi sebagai fase kritis untuk menginternalisasi pemahaman konseptual menjadi keterampilan pedagogis yang aplikatif. Guru dilatih secara praktis menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencerminkan pendekatan sosiologis. Inovasi utama yang dihasilkan pada tahap ini adalah perumusan indikator pembelajaran dwi-dimensi: tidak hanya menilai penguasaan materi (dimensi kognitif), tetapi juga mengukur perilaku sosial siswa (dimensi afektif/aksi). Sebagai contoh, dalam RPP materi Ukhuwah Islamiyah, indikator yang dirancang tidak hanya meliputi "menjelaskan makna ukhuwah," melainkan juga "mampu menunjukkan perilaku gotong royong dan kerjasama dalam proyek kelompok." Hal ini sejalan dengan tuntutan kurikulum modern yang menekankan bahwa pendidikan agama harus berujung pada perubahan perilaku, bukan sekadar pengetahuan (Hidayah, 2018).

Analisis Efektivitas Simulasi dan Kontekstualisasi Materi

Simulasi pembelajaran berbasis studi kasus sosial terbukti menjadi metode yang paling efektif dalam memecahkan masalah kontekstual. Guru mempraktikkan cara mengaitkan materi normatif PAI (misalnya, larangan ghibah atau namimah) dengan isu nyata siswa seperti perundungan (bullying) di sekolah. Hasil pengamatan menunjukkan dampak ganda dari simulasi:

1. Peningkatan Kepercayaan Diri Guru: Guru yang semula ragu-ragu menjadi lebih percaya diri. Mereka menyadari bahwa PAI yang kontekstual dapat dihidupkan melalui kasus-kasus nyata, membuat materi tidak lagi terasa kering dan tekstual.
2. Peningkatan Partisipasi Siswa: Guru melaporkan bahwa materi yang dibahas melalui studi kasus menjadi relevan dengan kehidupan siswa, sehingga memicu diskusi, pendapat, dan berbagi pengalaman pribadi yang lebih aktif.

Keterampilan yang dihasilkan (seperti membuat RPP berbasis sosiologis dan memfasilitasi diskusi kasus) merupakan bukti bahwa pelatihan ini berhasil membekali guru menjadi agen pembentuk perilaku sosial siswa. Keberhasilan ini mengukuhkan pandangan (Ekosiswoyo, 2016), bahwa strategi pembelajaran praktis dan berbasis pengalaman sangat penting agar perubahan dalam pendidikan tidak hanya berhenti pada tingkat pemahaman teoritis.

Evaluasi, Hambatan, Dan Rekomendasi

Analisis Keberhasilan Kualitatif Dan Komitmen

Evaluasi pasca-kegiatan menunjukkan tingkat keberhasilan yang kuat, dengan lebih dari 70% guru melaporkan peningkatan kepercayaan diri untuk mengimplementasikan pendekatan sosiologis. Komitmen pengurus sekolah untuk mendukung kebijakan dan program yang selaras dengan nilai-nilai sosial Islam juga menjadi indikator keberhasilan.

Analisis Mendalam Mengenai Hambatan Implementasi dan Keterkaitan Literatur

Meskipun berhasil, kegiatan ini mengidentifikasi tiga hambatan utama yang sering muncul dalam penelitian implementasi kurikulum dan pelatihan guru:

1. Keterbatasan Waktu Alokasi PAI

Alokasi jam pelajaran PAI yang relatif sedikit memaksa guru untuk mengejar target penyelesaian materi. Hal ini secara langsung membatasi ruang untuk penerapan metode sosiologis yang menuntut waktu lebih banyak untuk diskusi, refleksi mendalam, dan proyek berbasis sosial. Hambatan waktu adalah masalah struktural umum yang dikonfirmasi oleh (Halean et al., 2021), yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu adalah penghalang utama dalam penerapan metode pembelajaran inovatif dan berorientasi keterampilan, mendorong guru untuk kembali ke metode ceramah demi kecepatan.

2. Keterbatasan Fasilitas Sekolah

Minimnya media pembelajaran dan ruang diskusi yang memadai (misalnya, kurangnya ruang kelas yang fleksibel untuk *FGD* atau sumber belajar digital) menghambat implementasi ideal dari simulasi dan diskusi kelompok. Ketersediaan sarana prasarana merupakan variabel krusial dalam keberhasilan alih teknologi pendidikan. Keterbatasan ini menghalangi guru untuk menerapkan desain pembelajaran yang telah disusun dalam *workshop*, menunjukkan adanya kesenjangan antara desain ideal dan realitas fasilitas.

3. Variasi Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Tidak semua siswa menunjukkan antusiasme yang sama terhadap pembelajaran berbasis diskusi dan praktik sosial. Hal ini membutuhkan keterampilan manajemen kelas dan strategi diferensiasi yang tinggi dari guru.

Faktor pendukung seperti komitmen guru yang tinggi dan dukungan budaya sekolah menjadi modal

penting. Namun, agar dampak program tidak terhenti pada kegiatan sesaat, dibutuhkan:

1. Pendampingan Berkelanjutan dan Forum KLG: Rekomendasi utama adalah pengadaan pendampingan jangka panjang dan rutin melalui pembentukan Komunitas Belajar Guru (KLG) PAI. Ini sejalan dengan pandangan (Musa et al., 2022), bahwa keberlanjutan inovasi pedagogis bergantung pada *peer support* dan forum pertukaran pengalaman rutin.
2. Keterlibatan Eksternal: Sekolah perlu melibatkan orang tua dan masyarakat secara aktif. Pendidikan PAI sosiologis tidak akan efektif jika nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak diperkuat di lingkungan rumah dan masyarakat.

Dengan mengatasi hambatan struktural dan memperkuat ekosistem dukungan melalui rekomendasi di atas, pelatihan ini diharapkan dapat menciptakan perubahan sustainable dalam pembelajaran PAI di Lampung Utara.



Gambar 2. Foto Bersama Peserta.

KESIMPULAN

Pelatihan guru dan pengurus sekolah dalam pendekatan sosiologis pembelajaran PAI menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak boleh dipahami hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi harus diarahkan pada pembentukan perilaku sosial siswa. Hasil kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman guru tentang pentingnya menghubungkan materi agama dengan konteks kehidupan nyata, serta tumbuhnya kesadaran pengurus sekolah bahwa kebijakan dan budaya sekolah sangat berperan dalam mendukung terbentuknya karakter sosial siswa. Selain itu, kegiatan workshop dan simulasi berhasil membekali guru dengan keterampilan praktis untuk menyusun RPP berbasis nilai sosial Islami dan mempraktikkan pembelajaran yang lebih kontekstual. Walaupun terdapat hambatan berupa keterbatasan waktu, fasilitas, dan motivasi siswa yang bervariasi, faktor pendukung seperti komitmen guru, dukungan sekolah, serta partisipasi siswa yang cukup aktif membuat kegiatan ini dapat dikategorikan berhasil.

Untuk keberlanjutan, disarankan agar kegiatan pelatihan serupa dilaksanakan secara berkala dan berjenjang. Guru perlu mendapatkan forum lanjutan, baik berupa diskusi maupun pendampingan, agar keterampilan mengintegrasikan nilai sosial dalam pembelajaran PAI semakin matang. Pengurus sekolah juga diharapkan terus memperkuat kebijakan dan program sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai sosial Islami, seperti pembiasaan shalat berjamaah, kegiatan sosial, dan kerja sama antar siswa. Selain itu, perlu adanya

keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam memperkuat hasil pembelajaran. Nilai-nilai sosial yang ditanamkan di sekolah akan lebih efektif jika didukung oleh lingkungan rumah dan masyarakat. Dengan adanya sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat, Pendidikan Agama Islam berbasis pendekatan sosiologis dapat benar-benar menjadi sarana strategis untuk membentuk generasi muda yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak sekolah, khususnya kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta seluruh pengurus sekolah yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini. Kerja sama yang baik dari seluruh pihak memungkinkan kegiatan berjalan lancar, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tanpa adanya dukungan kelembagaan dan semangat dari para guru serta pengurus sekolah, kegiatan pengabdian ini tentu tidak akan dapat terlaksana dengan maksimal. Ucapan terima kasih juga penulis tuju kepada para peserta, baik guru maupun siswa, yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap sesi pelatihan, diskusi, maupun simulasi pembelajaran. Antusiasme, keterbukaan, dan komitmen mereka menjadi faktor penting keberhasilan kegiatan ini. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat jangka panjang, tidak hanya bagi pengembangan pembelajaran PAI, tetapi juga bagi pembentukan karakter sosial generasi muda yang lebih religius, peduli, dan berakhlak mulia.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, & Anwar. (2013). Analisis Karakter Dan Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sosiologi Di Kota Banda Aceh. *Komunitas*, 5(2), 287–295. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i2.2758>
- Anwar, A. R. A. (2022). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMA Negeri 9 Makassar* [Universitas Negeri Makassar]. <https://eprints.unm.ac.id/23655/>
- Astuti, E. D., Budiasningrum, R. S., Setiawan, J., Efendi, A. S., Rosita, R., & Yuliana, D. (2023). Metode Role-Playing Dan Penggunaan Platform Youtube Untuk Meningkatkan Speaking Skill Siswa (Pengabdian Masyarakat Di Madrasah Aliyah Mu'min Cendekia). *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian Dan Kemitraan Masyarakat*, 1(4), 191–200.
- Ekosiswoyo, R. (2016). Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif Kunci Pencapaian Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.17977/jip.v14i2.24>
- Halean, S., Kandowangko, N., & Goni, S. Y. V. I. (2021). Peranan pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia di SMA Negeri 1 Tampan Amma di Talaud. *Holistik: Journal For Islamic Social Sciences*, 14(2).
- Hamid, A., Ulya, K., & Wahyuni, I. (2022). Pelatihan peningkatan mutu pendidikan sebagai solusi problem kultural. *KHIDMAH : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 51–58. <https://doi.org/10.55210/khidmah.v2i2.138>
- Hidayah, N. N. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*.
- Indriyani, A., Saefulloh, M., & Riono, S. B. (2020). Pengaruh Diklat Kependidikan Dan Kesejahteraan Guru Terhadap Kualitas Guru Di Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Jambang Kabupaten Cirebon. *Syntax Idea*, 2(7), 176–193. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v2i7.441>
- Khasanah, I., Gunawan, R., & Pratama, R. A. A. (2022). Penerapan Metode Extreme Programming untuk Membangun Sistem Monitoring Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Palcomtech. *Teknomatika*, 12(02), 175–186.

- Kristiawan, N. (2023). Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah Melalui Pelatihan Berbasis Data Satuan Pendidikan. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2).
<https://journal.unusida.ac.id/index.php/jmi/article/view/832>
- Musa, S., Nurhayati, S., Jabar, R., Sulaimawan, D., & Fauziddin, M. (2022). Upaya dan Tantangan Kepala Sekolah PAUD dalam Mengembangkan Lembaga dan Memotivasi Guru untuk Mengikuti Program Sekolah Penggerak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4239-4254.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2624>
- Muspiroh, N. (2016). Peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektifitas pembelajaran. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v4i2.655>